

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN OBJEK WISATA CANDI AGUNG KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Sheri Ananda¹, Yusran Fahmi², Ratna Sari³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: sheriananda2727@gmail.com

ABSTRAK

Candi Agung merupakan salah satu destinasi wisata budaya dan sejarah yang mempunyai potensi besar untuk menarik wisatawan lokal maupun luar daerah. Namun potensi tersebut memerlukan pengelolaan yang efektif agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pengembangan pariwisata dan perokonomian masyarakat setempat. Adapun permasalahan yang ditemukan yaitu tidak adanya tanda pengenal pada petugas pemelihara ataupun petugas kebersihan, beberapa bagian pagar candi mengalami kerusakan, dan jalan menuju candi agung tidak dalam kondisi baik. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Candi Agung Kecamatan Amunai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Peneliti mengambil sampel secara purposive sampling 10 orang. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji akredibilitas data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan membercheck.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Candi Agung Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup efektif. Dalam variabel pencapaian tujuan yaitu: pertama, Proses Pencapaian Tujuan belum berjalan dengan baik. Kedua, tingkat kepuasan sudah cukup baik. Selanjutnya variabel integrasi yaitu : pertama, koordinasi yang dilakukan telah berjalan dengan cukup baik. Kedua, kerjasama juga berjalan dengan cukup baik dan lancar. Selanjutnya variabel adaptasi yaitu: pertama, strategi pengelolaan saat ini belum berjalan cukup baik. Kedua, sarana dan prasarana pada Objek Wisata Candi Agung belum memadai. Faktor-faktor yang mempegaruhi Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Candi Agung terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung, adapun faktor penghambat yaitu: kurangnya anggaran, dan juga kurangnya promosi. Selanjutnya adapun faktor pendukung yaitu: dukungan dari instansi vertikal dan sumber daya manusia.

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan objek wisata Candi Agung Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara disarankan kepada Pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Utara agar lebih memperhatikan objek wisata tersebut dengan menambah alokasi dana untuk memperbaiki situs cagar budaya Candi Agung. Selanjutnya diharapkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara agar meningkatkan keterampilannya dalam mengelola situs-situs bersejarah dengan mengikuti berbagai kursus. Kemudian kepada pengunjung dan masyarakat diharapkan secara bersama-sama untuk turut serta dalam mempertahankan kelestarian situs bersejarah ini.

Kata Kunci : Efektivitas, Pengelolaan, Objek Wisata

ABSTRACT

Agung Temple is one of the cultural and historical tourism destinations that has great potential to attract local and out-of-town tourists. However, this potential requires effective management in order to provide maximum contribution to the development of tourism and the local economy. The problems found were the absence of identification marks for maintenance officers or cleaners, some parts of the temple fence were damaged, and the road to the Agung Temple was not in good condition. The purpose of this study was to determine the Effectiveness of the Management of the Agung Temple Tourism Object, Amunai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency and what factors influenced it.

This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive type. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Researchers took samples using purposive sampling of 10 people. After the data was collected, it was analyzed by data reduction, data presentation, and drawing

conclusions. The data accreditation test used extended observation, increased perseverance, triangulation, negative case analysis, using reference materials, and conducting member checks.

The results of this study indicate that the Effectiveness of the Management of the Agung Temple Tourism Object, Amunai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency is quite effective. In the goal achievement variables, namely: first, the Goal Achievement Process has not gone well. Second, the level of satisfaction is quite good. Furthermore, the integration variables are: first, the coordination carried out has gone well enough. Second, cooperation is also going well and smoothly. Furthermore, the adaptation variables are: first, the current management strategy has not gone well enough. Second, the facilities and infrastructure at the Agung Temple Tourist Attraction are inadequate. The factors that influence the Effectiveness of the Management of the Agung Temple Tourist Attraction consist of inhibiting factors and driving factors, the inhibiting factors are: lack of budget, and also lack of promotion. Furthermore, the driving factors are: support from vertical agencies and human resources.

To improve the effectiveness of the management of the Agung Temple tourist attraction in Amuntai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency, it is recommended that the Hulu Sungai Utara Regency Government pay more attention to the tourist attraction by increasing the allocation of funds to repair the Agung Temple cultural heritage site. Furthermore, it is hoped that the Education and Culture Office of Hulu Sungai Utara Regency will improve its skills in managing historical sites by taking various courses. Then visitors and the community are expected to jointly participate in maintaining the sustainability of this historical site.

Keywords: *Effectivevess, Management, Tourist Attractions*

PENDAHULUAN

Tersebar di dua samudra, lebih dari 17.000 pulau di Indonesia menjadikannya negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki beragam sumber daya alam, seperti hutan tropis, gunung berapi aktif, pantai yang memukau, dan banyak satwa liar. Lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda dengan berbagai macam budaya menambah daya tarik Indonesia sebagai tempat berlibur. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang sangat penting, yang harus dijaga kelestariannya agar dapat terus berlanjut. Sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, pemelihara budaya lokal, dan penyedia kesejahteraan sosial, industri pariwisata merupakan landasan pembangunan daerah. Meskipun industri pariwisata sangat bermanfaat bagi perekonomian, industri ini memiliki beberapa tantangan, seperti dampak sosial dan lingkungan, yang menyoroti pentingnya mengembangkan praktik pariwisata berkelanjutan. Untuk memastikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di masa depan, penting untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian lingkungan dan warisan budaya.

Jelas, “manajemen” ada dalam industri pariwisata. Pengawasan terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan adalah inti dari manajemen. Membuat sesuatu yang berguna dan berharga adalah definisi umum dari manajemen. Meningkatkan, menyelaraskan dengan tujuan, dan membuat sesuatu yang lebih berguna adalah interpretasi lain dari manajemen. Pengembangan dan pemeliharaan atraksi wisata yang berkelanjutan adalah tujuan utama dari manajemen pariwisata, sebuah subbidang dari bisnis pariwisata. Perencanaan, pengembangan, dan promosi atraksi wisata diatur oleh UU No. 10/2009 tentang Kepariwisata,

salah satu peraturan perundang-undangan yang mengatur administrasi pariwisata Indonesia. Dalam hal ini, sangat penting bagi pemerintah, masyarakat, dan pelaku bisnis untuk bekerja sama dalam memastikan kelestarian budaya dan lingkungan sambil tetap memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi para pengunjung.

Candi Agung Hindu Amuntai di Desa Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu situs bersejarah yang memungkinkan untuk dikembangkan. Atap yang melindungi Candi Agung Amuntai dari elemen-elemen memberikan kesan kuno dan membuatnya menonjol di antara candi-candi lain di nusantara. Ada banyak teka-teki dan cerita yang belum terpecahkan terkait dengan kerajaan Hindu Negara Dipa di sini. Kerajaan Banjar berasal dari abad ke-14 Masehi, saat candi ini dibangun. Salah satu warisan budaya Indonesia yang paling penting adalah Candi Agung, yang terletak di kecamatan Amuntai Tengah. Nilai arkeologi dan sejarah candi ini sangat besar, karena menceritakan kisah sejarah yang kaya dan termasyhur. Wisatawan dari seluruh dunia datang untuk melihat Candi Agung, sebuah lokasi suci di Bali, karena arsitekturnya yang menakjubkan dan makna spiritual yang dimilikinya.

Namun, investigasi awal di Obyek Wisata Candi Agung di Kecamatan Amuntai Tengah menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang masih ada. Ini termasuk:

Kesan pertama peneliti terhadap Objek Wisata Candi Agung di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa masalah, antara lain:

1. Petugas penjaga atau pemelihara objek wisata Candi Agung tidak memiliki tanda pengenalan, sehingga menyulitkan pengunjung untuk bertanya mengenai objek wisata tersebut.
2. Ada beberapa kasus di mana pagar candi miring atau memiliki celah di dalamnya. Karena hal ini, baik situs Candi maupun pengunjungnya berisiko mengalami pencurian dan kerusakan.
3. Menuju ke Candi Agung bisa menjadi sedikit tantangan karena kondisi jalan yang buruk. Faktor lain yang dapat membuat pengunjung tidak nyaman adalah jika tidak ada toilet umum atau tempat sampah.

Para peneliti dalam penelitian ini mempersempit penekanan mereka pada sebagian masalah yang ingin mereka bahas untuk menjaga agar percakapan tetap fokus dan menghindari penyimpangan terlalu jauh dari topik awal. Berikut ini adalah aspek-aspek dari teori Duncan yang dipaparkan dalam buku Indrawijaya (2014: 189) yang relevan dengan penelitian ini:

1. Pencapaian Tujuan
2. Konsolidasi
3. Penyesuaian

Penelitian terdahulu “Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Batu Badinding dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Liyu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”, yang ditulis oleh Nur Azizah (2024). Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi

Amuntai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan Objek Wisata Batu Badinding kurang memberikan dampak dalam meningkatkan perekonomian Desa Liyu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Ukuran keberhasilan untuk pencapaian tujuan rendah, tetapi untuk tingkat kepuasan tinggi, untuk koordinasi baik, untuk kerja sama rendah, untuk strategi manajemen baik, dan untuk sarana dan prasarana tidak baik. Kuncinya adalah koordinasi yang efektif, yang berarti memiliki jalur komunikasi yang terbuka. Kendala lokasi dan finansial menjadi kendala. Objek Wisata Batu Badinding di Desa Liyu, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan dapat dikelola dengan lebih baik dengan anggaran yang tertata rapi. Agar lebih mempererat kerjasama, kepada Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis. Penelitian berjudul “Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Keraton Kesepuhan oleh Badan Pengelola Keraton Kesepuhan dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Cirebon” dilakukan oleh Muhammad Fakhri Murod. Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Berdasarkan hasil penelitiannya, terlihat jelas bahwa upaya Badan Pengelola Keraton Kasepuhan dalam mengawasi objek wisata tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: kurangnya standar pendidikan dalam proses perekrutan, kurangnya mekanisme kerja dalam standar operasional prosedur, adanya bias pemahaman tentang siapa yang berhak mengelola keraton berdasarkan adat istiadat budaya setempat, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, dan kurangnya dana untuk melestarikan artefak budaya dan sejarah secara memadai. Kurangnya komunikasi dan koordinasi yang berfokus pada pariwisata antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon dan Badan Pengelola Keraton Kasepuhan. Akibatnya, kesan pengunjung terhadap keraton sebagai tujuan wisata tidak sesuai dengan konsep Sapta Pesona, yang menekankan pada lingkungan yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, dan ramah. Selain itu, tim manajemen di istana telah lalai dalam mencurahkan sumber daya untuk perencanaan jangka panjang pengembangan objek wisata.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Candi Agung Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya efektivitas pengelolaan objek wisata Candi Agung Kecamatan Amunai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Peneliti mengambil sampel secara *purposive sumpling* 10 orang. Metode untuk memilih sumber data dengan tujuan tertentu disebut dengan *purposive sumpling* (Sugiyono, 2016). Dengan menggunakan teori pengukuran efektivitas menurut Duncan (2014), yakni pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Adapun uji akredibilitas data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck* (Sugiyono: 2018)

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Candi Agung Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Menilai keberhasilan organisasi merupakan hal yang menantang, karena dapat dievaluasi dari berbagai sudut pandang dan bergantung pada perspektif dan interpretasi evaluator. Dari perspektif produktivitas, seorang manajer produksi akan mendefinisikan efektivitas sebagai kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses yang mencakup organisasi dan pelaksanaan operasi yang melibatkan sumber daya manusia. Proses ini berkontribusi pada perumusan kebijakan dan tujuan organisasi, serta mengawasi pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pengelolaan mencakup kelestarian lingkungan, pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dan fasilitasi pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan.

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan dapat dipahami sebagai sebuah proses yang rumit. Hasil akhir bukanlah satu-satunya indikator, melainkan mencerminkan rangkaian kegiatan dan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

a. Proses Pencapaian Tujuan

Proses adalah urutan tahapan atau kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan atau hasil tertentu. Teknik ini berkaitan dengan evaluasi sejauh mana hasil yang diperoleh dari upaya pencapaian target atau tujuan yang telah ditetapkan. Proses pencapaian tujuan melibatkan penilaian hasil yang diperoleh dari kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa proses pencapaian tujuan belum efektif, karena pengelolaan objek wisata Candi Agung bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan cagar budaya sekaligus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, pendanaan yang memadai masih diperlukan untuk meningkatkan fasilitas yang ada untuk pelestarian dan pengembangan.

b. Tingkat Kepuasan

Perasaan senang atau puas yang dirasakan oleh seseorang setelah mencapai atau menemukan sesuatu yang memenuhi harapan atau aspirasinya. Hal ini berkaitan dengan tingkat kepuasan atau ketidakpuasan seseorang terhadap suatu hal. Tingkat kepuasan mencakup evaluasi subjektif terhadap kualitas dan nilai dari pengalaman, layanan, atau produk tertentu. Evaluasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti harapan, pengalaman sebelumnya, dan perbandingan dengan pilihan alternatif.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kepuasan pengunjung cukup tinggi, yang disebabkan oleh pelayanan yang sopan, ramah, dan penuh hormat yang diberikan oleh staf di lokasi wisata Candi Agung. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk situs wisata Candi Agung.

2. Integrasi

Integrasi adalah elemen penting dalam semua kegiatan, yang prosesnya dapat dipahami melalui koordinasi dan kolaborasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, integrasi mencakup koordinasi dan kolaborasi yang sistematis, yang memungkinkan setiap komponen atau individu untuk berkontribusi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

a. Koordinasi

Koordinasi adalah proses utama dan prasyarat untuk menilai keefektifan manajemen. Melalui koordinasi, setiap individu dapat menyelaraskan upaya mereka berdasarkan pemahaman yang kohesif tentang peran dan tanggung jawab mereka. Selain penting untuk komunikasi yang efisien, koordinasi juga mengurangi kesalahpahaman dan merupakan peran penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa koordinasi dalam pengelolaan objek wisata Candi Agung berjalan efektif, karena masing-masing pihak menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sesuai dengan peran yang telah ditetapkan, sehingga meningkatkan pengelolaan objek wisata Candi Agung.

b. Kerjasama

Dalam sebuah organisasi, pencapaian substansial sangat bergantung pada upaya kolaboratif, di mana setiap anggota saling bergantung dan berkontribusi positif terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kolaborasi adalah komponen fundamental dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam proses ini, setiap individu saling berhubungan, sehingga keberhasilan satu anggota dapat mempengaruhi anggota

lainnya. Terbentuknya kolaborasi yang efektif akan meningkatkan upaya bersama, sehingga memudahkan pencapaian tujuan bersama.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kolaborasi di antara pihak-pihak yang terlibat telah berjalan efektif. Pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Candi Agung berjalan dengan baik karena adanya komunikasi yang terjalin di antara para pemangku kepentingan.

3. Adaptasi

Adaptasi mengukur kapasitas organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternalnya. Kemampuan beradaptasi menandakan kapasitas organisasi untuk dengan cepat memodifikasi dan merevisi prosedur operasi standar dalam menanggapi perubahan lingkungan.

a. Strategi Pengelolaan

Strategi adalah prosedur perencanaan yang sistematis yang dimaksudkan untuk menangani tujuan atau keadaan tertentu, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Rencana tersebut mencakup serangkaian tindakan dan metodologi yang diperlukan untuk mencapai hasil tersebut. Strategi adalah rencana tindakan yang metodis dan terarah yang memungkinkan organisasi mengelola sumber daya dan mengatasi kesulitan dengan sukses. Oleh karena itu, metode ini sangat penting untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang ada saat ini belum memadai, sehingga perlu adanya peningkatan fasilitas pendukung, termasuk penambahan tempat istirahat untuk meningkatkan kenyamanan, dan penerapan identifikasi bagi petugas di objek wisata Candi Agung.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang lengkap menjadi penunjang keberhasilan, kenyamanan, dan kelancaran operasional. Sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai akan menjamin kenyamanan dan keamanan bagi pengguna, selain itu, sarana dan prasarana yang memadai juga berkontribusi terhadap keberhasilan operasional. Dalam konteks ini, “fasilitas” menunjukkan struktur fisik, sedangkan “infrastruktur” mencakup sistem yang memungkinkan fungsi-fungsi ini.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di objek wisata Candi Agung belum memadai. Kondisi sarana dan prasarana yang ada saat ini di objek wisata tersebut memerlukan perhatian lebih,

terutama terkait perbaikan, peningkatan, dan pengembangan sarana dan prasarana serta perlu adanya tanda pengenal pada para petugas yang ada disana.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Candi Agung Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat dua unsur yang mempengaruhi efisiensi pengelolaan Objek Wisata Candi Agung, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Istilah “faktor pendorong” digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang membantu keberhasilan suatu program; hal-hal ini memiliki dampak positif dan menyelesaikan pekerjaan.

a. Bantuan yang diberikan oleh instansi vertikal

Istilah “bantuan dari instansi vertikal” menggambarkan metode di mana lembaga pemerintah yang lebih tinggi (pemerintah pusat) secara sistematis membantu lembaga pemerintah yang lebih rendah (pemerintah daerah atau lokal). Tujuan dari pendanaan ini adalah untuk mempermudah inisiatif daerah dalam menjalankan misi mereka dengan cara yang efisien dan bermanfaat bagi masyarakat, serta sejalan dengan kebijakan federal.

Temuan dari hasil wawancara dan observasi mengenai dukungan dari instansi vertikal di objek wisata Candi Agung menunjukkan bahwa bantuan dan kolaborasi antar instansi tersebut sangat memudahkan pelaksanaan tanggung jawab mereka. Pencapaian tujuan secara efisien dan efektif membutuhkan bantuan dan kerjasama yang baik. Inilah alasan mengapa Candi Agung yang merupakan destinasi wisata populer akan mendapatkan keuntungan dari bantuan yang baik.

b. Sumber Daya Manusia yang mudah dikoordinasikan

Ketika kita berbicara tentang sumber daya manusia suatu organisasi, kita berbicara tentang orang-orang yang bekerja di sana dan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang mereka bawa untuk menyelesaikan sesuatu. Karena mereka dapat dilatih dan diarahkan sesuai kebutuhan, sumber daya manusia yang mudah dikelola akan membuat manajemen lebih efisien.

Faktor-faktor yang mendukung keberadaan SDM yang baru dan mudah diatur dapat kita simpulkan dari hasil wawancara dan observasi mengenai SDM yang mudah dikoordinasikan di objek wisata Candi Agung. Hal ini akan mengarah pada pengelolaan tugas dan koordinasi yang lebih efektif. Untuk mendukung pencapaian tujuan saat ini dibutuhkan manajemen sumber daya manusia yang efektif.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Anggaran

Dalam situasi keterbatasan anggaran, dana yang tersedia untuk suatu usaha tertentu terlalu kecil atau tidak sesuai untuk menutupi semua pengeluaran yang diantisipasi. Hal ini terjadi ketika sumber daya yang tersedia tidak mencukupi untuk menyelesaikan tugas atau mencapai target.

Kami dapat menyimpulkan bahwa kendala keuangan merupakan faktor penghambat dalam pengelolaan objek wisata Candi Agung dari hasil wawancara dan observasi kami. Keterbatasan anggaran memaksa administrator untuk memanfaatkan apa yang mereka miliki dan memperlambat inisiatif untuk meningkatkan infrastruktur yang penting untuk pemeliharaan dan administrasi objek wisata Candi Agung.

b. Kurangnya Promosi

Jika sebuah produk atau layanan tidak dipromosikan, maka tidak ada yang berusaha untuk menyebarkannya, baik dari mulut ke mulut atau media. Hal ini mencakup sejumlah faktor, seperti penggunaan media sosial yang tidak efisien dan inisiatif pemasaran yang gagal menjangkau audiens potensial mereka.

Temuan dari hasil wawancara dan observasi mengenai kendala keuangan pada objek wisata Candi Agung mengarah pada kesimpulan bahwa kendala ini menghambat pengelolaannya. Pengelola dipaksa untuk memanfaatkan apa yang mereka miliki untuk tetap berada di bawah anggaran, yang menghambat kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam peningkatan infrastruktur yang diperlukan untuk pemeliharaan dan keamanan objek wisata Candi Agung.

SIMPULAN

Temuan penelitian mengenai efektivitas pengelolaan objek wisata Candi Agung di Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, menunjukkan bahwa pengelolaannya relatif efektif. Hal ini terlihat dari pencapaian tujuan yang bervariasi: Proses pencapaian tujuan sering kali penuh dengan tantangan. Tujuan pengelolaan objek wisata Candi Agung di Kecamatan Amuntai Tengah adalah untuk menjamin kelestarian dan warisan budaya sekaligus meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), namun dalam pelestarian dan pengembangannya membutuhkan dana yang cukup untuk meningkatkan fasilitas yang ada. Kedua, tingkat kepuasan terpuji karena sikap sopan, ramah, dan hormat dari staf objek wisata Candi Agung, yang menumbuhkan kepuasan pengunjung dan persepsi yang baik terhadap layanan yang diberikan. Dalam hubungannya dengan variabel integrasi, koordinasi yang dicapai patut dipuji karena masing-masing pihak menjalankan fungsinya sesuai dengan peran yang telah ditetapkan, sehingga memudahkan pengelolaan objek

wisata. Kedua, kerjasama akan berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan, karena komunikasi yang efektif merupakan elemen penting yang memfasilitasi pengembangannya. Kedua, variabel adaptasi: Strategi pengelolaan yang ada telah terbukti tidak efektif dan membutuhkan peningkatan, termasuk perluasan fasilitas pendukung seperti penambahan tempat duduk dan tempat istirahat seperti pendopo untuk meningkatkan kenyamanan. Sarana dan prasarana di Situs Wisata Candi Agung belum memadai, sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut untuk perbaikan, peningkatan, dan pemasangan fasilitas serta perlu adanya tanda pengenal pada petugas yang ada di objek wisata Candi Agung. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Candi Agung Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung, adapun faktor penghambat yaitu: Kurangnya anggaran, dan juga kurangnya promosi. Selanjutnya adapun faktor pendukung yaitu: Dukungan dari instansi vertikal dan Sumber Daya Manusia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan rekomendasi berikut ini:

1. Bupati Kabupaten Hulu Sungai Utara

Diharapkan agar Bupati lebih memperhatikan objek wisata tersebut dengan menambah alokasi dana untuk memperbaiki situs cagar budaya Candi Agung. Dengan dana yang cukup, pengelolaan akan lebih lancar dan membuat daya tarik objek wisata ini meningkat, sehingga mampu menarik lebih banyak pengunjung yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada pendapatan daerah.

2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Diharapkan agar Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara meningkatkan keterampilannya dalam mengelola situs-situs bersejarah dengan mengikuti berbagai kursus. Sementara itu, untuk bisa lebih mahir, handal, dan responsif dalam tugasnya, para petugas dapat mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan khusus bagi mereka, sehingga proses pengelolaannya menjadi lebih lancar.

3. Pengunjung dan Masyarakat

Untuk memastikan kelancaran pengelolaan cagar budaya Candi Agung, kami mengajak pengunjung dan masyarakat secara bersama-sama untuk turut serta dalam mempertahankan kelestarian situs bersejarah ini. Mohon kerjasamanya dalam menjaga kebersihan lokasi, tidak membuang sampah sembarangan, serta menjaga agar lingkungan sekitar tetap terjaga kebersihannya.



DAFTAR PUSTAKA

Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.*

Azizah, N. (2024). *Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Batu Bandindin Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Desa Liyu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.*

Indrawijaya, Ibrahim, A. (2014). *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Murod, Fakhri, M. (2024). *Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Keraton Kesepuhan Oleh Badan Pengelola Keraton Kesepuhan Dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Cirebon.*

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sutrisno, E. (2015). *Budaya Organisasi.* Jakarta: Prenadamedia Group.